

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) merupakan istilah yang sering muncul di dunia medis belakangan ini. Istilah ini memberikan gambaran tentang suatu kondisi medis yang diakui secara internasional meliputi disfungsi otak, yaitu individu mengalami kesulitan dalam mengendalikan impuls, menghambat perilaku, dan tidak mendukung rentang perhatian mereka. Bila hal ini terjadi pada seorang anak dapat menyebabkan berbagai kesulitan belajar, kesulitan berperilaku, dan kesulitan sosial (Adiputra, Trisnadewi and Parlin, 2018).

Berdasarkan Kemenkes RI (2024) *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) adalah gangguan perilaku tidak normal yang bisa terjadi pada anak ditandai dengan aktivitas yang berlebih atau biasa kita sebut hiperaktif, selain aktivitas yang berlebih anak dengan ADHD akan cenderung memiliki konsentrasi yang rendah. Anak dengan ADHD juga sering beraktivitas secara tiba-tiba atau impulsif. Anak dengan ADHD selalu bergerak, mengetuk-ketukan jari, menggoyangkan kaki, mendorong tubuh anak lain tanpa alasan yang jelas, berbicara tanpa henti, dan bergerak gelisah. Anak ADHD juga sulit berkonsentrasi pada tugas yang sedang dikerjakannya dalam waktu tertentu yang wajar. Gangguan ini minimal terjadi dalam dua situasi yang berbeda, misalnya di sekolah dan di rumah. Gangguan ADHD dapat berlangsung sepanjang masa kehidupan sejak masa anak-anak, remaja, dan dewasa, serta dapat meningkatkan resiko kegagalan dalam menyelesaikan sekolah, penolakan teman sebaya, konflik dalam keluarga, penyalahgunaan obat terlarang, perilaku menentang, prestasi kinerja yang buruk, depresi, dan resiko bunuh diri serta berbagai macam permasalahan kesehatan fisik dan mental. Penyebab ADHD

belum diketahui secara pasti, namun diketahui terdapat beberapa faktor yang dapat memicu terjadinya ADHD seperti faktor genetik, cedera otak, kelahiran prematur, berat badan bayi baru lahir yang rendah, paparan zat kimia, seperti timah, ketika sang ibu dalam masa kehamilan, kebiasaan merokok serta mengkonsumsi alkohol berlebih ketika sang ibu dalam masa kehamilan serta kurangnya perhatian orang tua.

Menurut APA (2019), penderita ADHD diketahui empat kali lebih banyak pada anak-anak dan sekitar 30% hingga 50% mempengaruhi perkembangan hingga dewasa (Van Cleave & Leslie, 2008; See et al., 2021). Gejala inatentif muncul setidaknya pada usia 6 bulan dan perkembangan yang tidak sesuai dengan umurnya. Kurang perhatian/inatentif ditandai dengan sedikitnya enam atau lebih gejala kurang perhatian pada anak-anak hingga usia 16 tahun, dan sedikitnya lima atau lebih gejala pada remaja 17 tahun keatas dan orang dewasa (The A.D.D. Resource Center [ADDRC], 2013) (Natarezwa *et al.*, 2023).

Persentase anak yang terdiagnosis ADHD di Indonesia belum dapat dipastikan, namun beberapa data terdahulu mencatat, berdasarkan data Diagnostic and Statistical Manual 5 (DSM-5) yang dikutip oleh Badan Pusat Statistik Nasional (BPSN), prevalensi anak ADHD berkisar antara 3-7%. Pada tahun 2007, sedikitnya 16 juta dari 82 juta anak dan remaja dibawah usia 18 tahun di Indonesia dengan perbandingan 1:5 mengalami masalah kejiwaan termasuk gangguan ADHD (Awiria & Dariyanto, 2020). Penelitian secara terbatas oleh Galih pada tahun 2011 di Jakarta menunjukkan prevalensi anak ADHD sebesar 4,2%, paling banyak teridentifikasi pada anak usia sekolah dan anak laki-laki. Sedangkan di Denpasar, laporan terkait jumlah ADHD hanya berdasarkan laporan kasus dari poliklinik maupun klinik terapi tumbuh kembang anak (Adiputra et al., 2018). Penelitian terkait penyebab ADHD hingga saat ini masih berlangsung, namun dikatakan bahwa faktor genetik merupakan faktor terbesar, faktor disfungsi otak, dan faktor lingkungan yang juga memegang peranan penting (Natarezwa *et al.*, 2023).

Di Indonesia sendiri, perhatian terhadap fenomena ini tampaknya meningkat dari tahun ke tahun walaupun tidak jarang publik masih asing dengan istilah ADHD disebabkan oleh penyebaran informasi yang tidak merata. Menurut Paternotte dan Buitelaar (2010), peningkatan ini terlihat dari semakin seringnya ditemukan kegiatan seminar maupun tulisan-tulisan yang tersebar di media massa seperti artikel dan poster digital tentang ADHD, juga semakin banyaknya sekolah-sekolah yang menerima dan memberikan perlakuan khusus untuk anak ADHD. Namun, melihat dari kenyataan sebenarnya dari hasil observasi di lapangan yang dilakukan oleh tim pelaksana, dengan sedikitnya jumlah siswa ADHD yang tercatat di beberapa sekolah negeri maupun swasta di Jakarta membuktikan bahwa masih minimnya kesadaran dan pengetahuan publik tentang eksistensi anak ADHD. Khususnya pada orang tua yang mungkin tidak terbuka dengan kondisi anaknya, rasa malu dengan kondisi anak sehingga penanganan yang diberikan tidak maksimal, termasuk kondisi ekonomi yang rendah berdampak pada pengobatan dan pendidikan anak. Selain itu, masyarakat dengan pengetahuan minim terkait ADHD menciptakan lingkungan yang kurang mendukung bagi orang tua maupun anak ADHD itu sendiri. Orang tua khawatir anaknya tidak dapat diterima dengan baik di masyarakat sehingga membatasi pergerakan aktivitas anaknya diluar (Natarezwa *et al.*, 2023).

Menurut penelitian (Adiputra, Trisnadewi and Parlin, 2018) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan orang tua tentang ADHD masih kurang. Didapatkan 128 orang (42,2%) memiliki pengetahuan kurang tentang ADHD, pada indikator konsep dasar 131 orang (46,5%) memiliki pengetahuan baik, pada indikator deteksi dini 116 orang (41,1%) memiliki pengetahuan kurang dan pada indikator penanganan 114 orang (40,7%) memiliki pengetahuan kurang.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di posyandu mawar 1 pada bulan Mei tahun 2024 di Desa Gogik, didapatkan dari 10 keluarga yang diwawancarai 3

responden tidak dapat menjelaskan pengertian ADHD, 3 responden kurang mengetahui tanda gejala ADHD, 3 responden tidak mengetahui cara melakukan deteksi dini serta penanganan yang harus diberikan kepada anak ADHD di rumah, 1 responden sudah mengetahui pengertian ADHD yaitu anak yang tidak bisa fokus. Ibu mendapatkan informasi tentang ADHD dari sosial media dan temannya yang bekerja sebagai tenaga kesehatan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Pengetahuan Orang Tua Tentang *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) Terhadap Balita di Desa Gogik”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah tersebut maka dapat dirumuskan masalah penelitian adalah “Bagaimana gambaran pengetahuan orang tua tentang *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) terhadap balita di Desa Gogik?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan orang tua tentang *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) terhadap balita di Desa Gogik.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui karakteristik orang tua yang mempunyai balita di Desa Gogik.
- b. Mengetahui gambaran pengetahuan orang tua tentang *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) terhadap balita di Desa Gogik.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dalam mengembangkan ilmu yang berkaitan dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD)

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti pada masa yang akan datang serta menambahkan bahan kepustakaan dalam lingkungan Universitas Ngudi Waluyo Ungaran.

b. Manfaat Bagi Penulis

Peneliti memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari interaksi dengan masyarakat serta sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu yang sudah diperoleh di bangku kuliah sebagai bekal untuk penelitian yang akan datang

c. Manfaat Bagi Masyarakat

Memberikan dan menambahkan pengetahuan kepada masyarakat terutama orang tua mengenai *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) agar anaknya bisa dilakukan skrinning apabila terdapat tanda gejala ADHD.